

PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH (PTS) PEMBELAJARAN TERPADU KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS SD DENGAN *REFLECTIVE MODEL*

Putu Kerti Nitiasih

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
email: pknitiasih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keberhasilan sebuah sekolah salah satunya ditentukan oleh kualitas manajerial dan pengawasan yang baik terhadap segala proses yang dilaksanakan disekolah dimaksud. Manajerial dan pengawasan yang baik dimungkinkan dengan adanya fungsi manajemen dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara terarah dan berkesinambungan. Perbaikan dilakukan secara berkala dan diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan manajerial dan pengawasan yang dimaksud. Perbaikan melalui evaluasi yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui penelitian tindakan sekolah. namun faktanya, pengetahuan dan kemampuan para kepala sekolah dan pengawas SD terkait PTS dan pelaksanaannya dilapangan masih perlu ditingkatkan. Oleh karna itu, program pelatihan Penelitian Tindakan Sekolah untuk para Kepala Sekolah dan Pengawas SD Se-Kecamatan Banjar dilaksanakan. Metode pelatihan dan pendampingan menggunakan metode *Reflective Model*.

Kata Kunci: pelatihan, TPS, Kepala sekolah, pengawas, *Reflective Model*

ABSTRACT

Sebuahsekolah success is determined by the quality of both managerial and supervisory process undertaken against any school in question. Managerial and supervisory both made possible by the management and supervisory functions performed by the principal and school superintendent in a focused and sustainable. Repairs carried out periodically and the necessary evaluation of the implementation and supervision manjerial question. Improvement through continuous evaluation can be done through action research school. but in fact, the knowledge and abilities of elementary school principals and supervisors related to PTS and its implementation in the field still needs to be improved. By because it Tindakan Educational Research training program for the Principal and Supervisory SD Se-Banjar District implemented. Training and mentoring methods using *Reflective Model*.

Keywords: training, TPS, principal, superintendent, *Reflective Model*

1. Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki 6 (enam) kompetensi minimal, yaitu kompetensi kepribadian, supervise manajerial, supervise akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Kondisi lapangan saat ini, menunjukkan masih banyak pengawas sekolah/madrasah yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik. Surve

yang dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten (Direktorat Tenaga Pendidikan, 2008:6) menunjukkan bahwa para pengawas memiliki keemahan dalam kompetensi supevisi akademik, evaluasi pendidikan, peneitian dan pengembangan.

Hasi evauasi yang dilakukan oleh Direktorat juga menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang selama ini biasa dilakukan belum mampu meningkatkan kemampuan para pengawas dan kepala sekolah dalam

penelitian dan pembangunan. Berbagai strategi pelatihan yang sudah dilakukan seperti memanfaatkan forum kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS) dan Musyawarah kerja Pengawas Sekolah (MKPS) dimana para pengawas dan kepala sekolah dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka. Namun strategi tersebut ternyata tidak membuat adanya perubahan terutama tidak meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan penelitian. Padahal mereka dituntut untuk melaksanakan penelitian untuk profesional mereka. Terutama sebagai seorang pengawas atau kepala sekolah merupakan hal yang wajib mengetahui penelitian terutama penelitian tindakan sekolah karena mereka harus mampu memberikan bimbingan kepada para guru yang merupakan bawahan dan orang yang supervise.

Reflective model adalah model pelatihan penelitian tindakan kelas yang merupakan hasil penelitian Strategi Nasional (nitiasih, 2010). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini sangat membantu guru-guru dalam menganalisis permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dapat diangkat sebagai masalah dalam PTK serta meningkatkan kemampuan Guru-guru dalam membuat proposal penelitian dan melaksanakan PTK dalam pembelajaran. Mengingat permasalahan utama dari pengawas dan kepala sekolah adalah rendahnya kemampuan mereka dalam menemukan masalah yang tepat digunakan sebagai topic penelitian terutama Penelitian Tindakan Sekolah, perlu dilakukan Pelatihan Penelitian Tindakan Sekolah yang mengimplementasikan "*Model Reflective*" yang sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam PTK.

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu peran yang diharapkan dari seorang pengawas dan kepala sekolah adalah sebagai *agent of change* bagi kemajuan sekolah. untuk melaksanakan peran tersebut tentu saja pengawas

harus memiliki kemampuan metodologi untuk melakukan penelitian, sekaligus mengupayakan tindakan untuk memperbaiki keadaan.

Disamping sebagai *agent of change*, tuntutan sertifikasi menuntut kepala sekolah melakukan penelitian tindakan sekolah. hasil wawancara dengan peserta pelatihan Kepala Sekolah Madrasah menyatakan bahwa hampir 95% kepala sekolah tidak bisa membuat penelitian yang cocok untuk seorang Kepala Sekolah serta menulis karya ilmiah. Hasil wawancara ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nitiasih (2010) menyatakan bahwa 85% guru dan 90% kepala sekolah tidak mampu menemukan masalah yang dapat dijadikan penelitian tindakan kelas untuk guru-guru dan penelitian tindakan sekolah untuk Kepala Sekolah dan Pengawas.

Kenyataannya tersebut didukung oleh hasil dari FGD (*Focused Group Discussion*) yang dilakukan oleh Rindjin dkk (2008) dengan para guru, yang mana diperoleh informasi bahwa guru sesungguhnya sering dikirim oleh pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar tentang PTK atau topic-topik yang lain demikian juga dengan kepala sekolah sering mengikuti pelatihan PTK, tetapi para guru mengakui bahwa model pelatihan lebih banyak menfokuskan pada kajian teori dan kurang mengkaji contoh-contoh konkret sehingga ketika selesai mengikuti pelatihan mereka tidak memahami dengan baik konsep yang telah diajarkan dan ketika kembali kesekolah mereka kembali tidak mampu melakukan penelitian.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil dari *tracer study* (Padmadewi,2010) juga menyebutkan bahwa para guru memerlukan pelatihan-pelatihan yang menyangkut hal-hal lebih inovatif yang bisa dipakai guru di kelas. Dalam diskusi dengan responden saat itu, juga dapat di informasikan bahwa model pelatihan yang sering diberikan kepada mereka lebih banyak teoritis dan kurang

menyajikan contoh kongkret yang aplikatif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, kepala sekolah dan pengawas sebagai seorang yang harus tahu penelitian terutama PTK dan TPS perlu diberikan pelatihan tentang TPS dengan cara yang lebih praktis sehingga mereka mampu menganalisis dan menemukan masalah-masalah yang cocok dipergunakan sebagai masalah penelitian disekolah. Dengan melihat hasil penelitian Nitiasih (2010) bahwa model pelatihan "*reflective*" mampu meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam membuat proposal PTK, maka merupakan suatu keharusan bila para pengawas dan kepala sekolah SD di Kecamatan Banjar diberikan pelatihan Penelitian Tindakan sekolah dengan cara yang lebih kongkret yaitu dengan *reflective* Model sehingga profesionalisme pengawas dan kepala sekoalh tidak tetap rendah.

2. Metode Pelaksanaan Pelatihan

Secara umum, tujuan pengabdian pada masyarakat (P2M) ini adalah untuk meningkatkan profesionalisme pengawas dan kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan sekolah. sehubungan dengan hal tersebut, khalayak sasaran strategis dan tepat dilibatkan adalah seluruh pengawas SD di Kecamatan Banjar yang berjumlah 40 orang. Pemilihan Kecamatan Banjar sebagai sasaran mengingat Kecamatan Banjar dipergunakan sebagai model bagi Kecamatan-kecamatan lainnya.

Rendahnya kemampuan pengawas dan kepala sekolah dalam menemukan dan menentukan masalah-masalah penelitian tindakan sekolah menyebabkan mereka kurang mampu menyusun proposal dan PTS di sekolah padahal sebagai pengawas dan kepala sekolah yang ada didaerah perkotaan

sudah selayaknya mengetahui hak ini dan mampu menjadi contoh bagi pengawas dan kepala sekoalh di kecamatan lainnya.

Kegiatan P2M ini melibatkan institusi Undiksha dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (pengawas) dan Sekolah (kepala sekolah) di Kecamatan Banjar. Ketiga institute yang terlibat ini memperoleh keuntungan secara bersama-sama sebagai berikut: Sekolah dasar dikecamatan banjar sebagai instansi yang memiliki kepala sekolah akan memperoleh manfaat dari kegiatan P2M ini dalam hal meningkatkan kualitas SDM terutama dalam penelitian tindakan sekolah.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai instansi yang memiliki pengawas dan kepala sekolah juga akan memperoleh manfaat dari kegiatan P2M ini dalam peningkatan profesionalisme Pengawas SD dalam penelitian Tindakan Sekolah. Universitas Pendidikan Ganesha melalui Lembaga Pengabdian pada Masyarakat beberapa menyediakan dana, sehingga mendukung pelaksanaan dharma ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Bentuk aktivitas menggunakan strategi pelatihan (*training*). Tahap-tahap aktivitas secara umum yaitu: penyemaian informasi (*ecording*), pengintegrasian onformasi menjadi suatu pemahaman (*deciding*), perekaman informasi (*storing*), dan pembelajaran informasi (*learning*). Seluruh aktivitas tersebut dirancang bersama-sama dan dilakukan dalam situasi informasi dengan melakukan pelatihan dan terhadap pengawas dan kepala sekolah SD di Kecamatan Banjar. Secara lebih spesifik sintaks peatihan dengan model reflektif ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintaks Pelaksanaan Pelatihan dengan Model 'Reflective'

Fase	Aktivitas	
	Trainer	Trainee
1. <i>Receive knowledge</i> (pemberian informasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan materi dengan gabungan metode ceramah, dan <i>jig saw</i> 2. ada beberapa materi yang diberikan dengan <i>jig saw</i> yang mengharuskan pembentukan kelompok 3. pemberian model PTS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan 2. membentuk kelompok dan mengerjakan pelatihan sesuai dengan intruksi untuk pelaksanaan <i>jig saw</i>
2. <i>Previus experiential knowledge</i> (refeksi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta untuk merefleksi pembelajarannya terutama pada aspek-aspek : permasalahan, sumber masalah, dan cara memecahan masaah 2. Meminta peserta peatihan menuliskan dalam pendahuluan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi terhadap masalah pembeajaran yang dihadapi di kelasnya, penyebab masalah tersebut dan cara pemecahan masalah
3. Practice a. Praktik menyusun rpsa b. Presentasi proposal c. Presentasi cara pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih menyusun bagian perbagian dari proposal 2. Meminta peserta untuk mempresentasikan hanya bagian penting dari proposal : masalah, latarbelakang masalah dan cara pemecahan masalah. 3. Meminta peserta untuk melakukan simulasi tentang metode, strategi, pembelajaran atau cara evaluasi yang dipergunakan sebagai cara pemecahan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih menyusun bagian pembagian dari sebuah proposal. 2. Mempresentasikan hanya bagian penting adri proposal: masalah, latar belakang masalah, dsn csrs pemecahan masalah. 3. Melakukan simulasi tentang metode, strategi pembelajaran atau cara evaluasi yang dipergunakan sebagai cara pemecahan masalah.
4. <i>Reflect</i> (refleksi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta melakukan refleksi terhadap proposal yang sudah dibuat. 2. Meminta peserta melakukan refleksi terhadap kemungkinan dampak dari cara pemecahan masalah yang di simulasikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pefleksi proposal yang sudah dibuat. 2. Melakukan refleksi terhadap kemungkinan dampak dari cara pemecahan masalah yang disimulasikan.
5. <i>Profesioanal</i>	Menilai proposal yang sudah	Mencermati hasil penilaian,

<i>Competence</i> Perbaikan proposal yang menunjukkan kompetensi profesional guru	dihasilkan oleh guru	merefleksi dan melakukan perbaikan
--	----------------------	---------------------------------------

Pre-tes dilakukan di awal kegiatan untuk mengetahui pemahaman pengawas dan Kepala sekolah SD di Kecamatan Banjar tentang Penelitian Tindakan Sekolah sebelum diberikan pelatihan. Post-test dilakukan pada akhir pelatihan untuk mengetahui perubahan pemahaman kepala sekolah dan pengawas SD tentang PTS setelah mengikuti pelatihan. Data pre-tes dan post-tes dikumpulkan melalui tes yang akan mengungkap pemahaman pengawas dan kepala sekolah tentang Penelitian Tindakan sekolah.

Observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan mencakup ketekunan dan keseriusan pengawas dan kepala sekolah dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Penilaian dilakukan terhadap aspek-aspek sikap dan aktivitas pengawas dan kepala sekolah yang mencirikan perilaku dan kemampuan pengawas dan kepala sekolah. teknik pemberian skor pada masing-masing indicator menggunakan skala Lickert dengan rentang 1-5.

Produk dari kegiatan ini, yaitu Proposal Penelitian Tindakan Sekolah yang dihasilkan selama pelatihan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun proposal PTS data hasil dari pre-tes dan post-tes tentang pemahaman pengawas dan kepala sekolah sehubungan dengan Penelitian Tindakan Sekolah dan data kemampuan peserta dalam merancang proposal PTS analisis dengan teknik statistic deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah memiliki konsep yang hamper sama

dengann konsep Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan berdasarkan paradigm pemikiran RAI: *research – action –improvement* , yang bersifat *bottom-up*, *realistic-pragmatik* yang diawali dengan diagnosis masalah secara nyata yang diakhiri dengan sebuah perbaikan (*improvement*). Upaya perbaikan kualitas perbaikan pembelajaran demikian menurut adanya inisiatif dan keinginan dari dalam diri untuk mau melakukan perbaikan (Tantra, 2005). Prosedur dianogsis masalah bisa dilakukan dengan menganalisis situasi kini yang sedang terjadi (*present situasion analiysis*) yang selanjutnya dipergunakan sebagai dasar untuk mencari dan menentukan pemecahan masalah (Rindjin, 2006). Penelitian ini disebut dengan Penelitian Tindakan yang ditandai adanya penerapan tindakan pada suatu proses kegiatan tertentu. Tindakan yang diterapkan tersebut, merupakan tindakan yang baru yang diyakini lebih baik dalam meningkatkan mutu proses maupun hasil kerja dan tindakan “lama” yang telah bisa dilakukan.

Sambil menerapkan (melakukan eksperiment) terhadap tindakan “barunya”, penelitian mengamati proses tindakan itu (yang dilakukan dengan secara teliti dengan mengamati proses kegiatan yang terjadi). Dengan demikian, ada pula yang menyatakan penelitian tindakan sebagai tindak lanjut dari penelitian eksperimen maupun penelitian deskriptip. Ada pula yang menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian eksperimen dengan cirri khusus. Jika dalam penelitian eksperimen peneliti ingin mengetahui akibat dari suatu perlakuan (*treatment*, tindakan atau “sesuatu” yang dilakukan), maka pada penelitian tindakan, penelitian mencermati kajian

pada proses dan akibat dari tindakan yang dibuatnya. Berdasarkan hasil pencermatan itulah, kemudian dilakukan tindakan lanjutan yang merupakan perbaikan dari tindakan pertama (disebut sebagai siklus), untuk dapat memperoleh informasi yang mantap tentang dampak tindakan yang dibuatnya.

Saat ini, penelitian tindakan banyak dilakukan baik oleh guru maupun pengawas. Bila dilakukan guru umum di sebut sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan apabila dilakukan oleh pengawa sekolah disebut sebagai penelitian tindakan sekolah (PTS). Tujuan utama penelitian tindakan sekolah adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah-sekolah yang berada dalam binaan pengawas sekolah. kegiatan penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memecah masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian tindaka sekolah ini : (1) meningkatkan mutu misi, masukan, proses, dan hasil pendidikan, manajemen dan pembelajara, termasuk muti guru, kepala sekolah , khususnya yang berkaitan dengan tugas profesional kepengawasan, di sekolah-sekolah yang menjadi binaanya; (2) meningkatkan kemampuan dan sikap profesional sebagai pengawas sekolah; (3) menumbuhkembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah sehingga tercipta sikap positif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan. Ciri Kusus dari penelitian tinfdakan sekolah adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (apa adanya yang sebenarnya) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pengawasan.

Kelompok sasaran program adalah para pengawas sekolah dan kepala sekolah SD di Kecamatan Banjar karena mereka memiliki tanggung jawab tertinggi di lingkungan sekolah terutama dalam manajerial dan evaluasi pendidikan di sekolah dasar. Jumlah mitra yang terlibat dalam penelitian adalah 40 orang, terdiri dari 30 orang kepala sekolah dan 10 orang pengawas SD di Kecamatan Banjar. Tempat pelatihan adalah gedung UPP Kecamatan Banjar di Desa Banjar. Pelaksanaan kegiatan dilokasi mitra dilaksanakan pada hari Selasa, 2 September 2014. Setelah program pelatihan, program pendampingan dilaksanakan untuk memfasilitasi mitra dalam memahami, melatih, dan merefleksi materi pelatihan yang diberikan oleh tim sebelumnya.

Terkait dengan pelaksanaan program, tahap awal kegiatan dilaksanakan oleh tim melalui pwnjagaan awal ke lokasi mitra. Konsultasi dan koordinasi juga dilakukan dengan pihak kepala UPP Kecamatan Banjar. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan masalah-masalah yang terkait dengan manajemen sekolah dan pengawasan serta pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh para kepala sekolah dan pengawas SD di Kecamatan Banjar setelah segala potensi permasalahan dirangkum, mitra dan tim mempersiapkan langkah-langkah pelaksanaan pola bantuan yang akan diberikan kepada peserta latihan. Pola bantuan yng dimaksud kemudian diwujudkan dalam bentuk pelatihan penelitian tindakan sekolah bagi para kepala sekolah dan Pengawas SD Se-Kecamatan Banjar. Persiapan administrasi dan perencanaan program kegiatan juga dilakukan oleh tim bersama mitra. Ada beberapa poin yang disepakati pada saat itu yakni:

1. Program di dukung sepenuhnya oleh mitra peserta.

2. Program diberikan kepada 40 peserta, yakni 30 Kepala sekolah SD dan 10 Pengawas SD Se-kecamatan Banjar.
3. Program dilaksanakan di gedung pertemuan UPP Kecamatan Banjar pada Hari Selasa, 2 September 2014, pukul 09.00-13.00 wita. Dilanjutkan dengan pendampingan kepada peserta yang masih memerlukan arahan dan bantuan tim dalam memahami informasi/materi yang telah disampaikan serta memantapkan latihan yang sedang mereka jalankan terkait program yang dimaksud.

Pada saat peatihan, para kepala sekolah dan pengawas SD diberikan beberapa pertanyaan awal yang mengidentifikasi pengetahuan awal para kepala sekolah dan pengawas tentang PTS. 60% dari peserta mengetahui definisi PTS dan fungsi PTS namun mereka masih belum yakin tentang pengetahuan yang mereka miliki terutama tentang bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi PTS yang baik dan benar. Secara umum pengetahuan peserta masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, bentuk aktivitas menggunakan strategi pelatihan (*training*). Tahapan-tahapan aktivitas secara umum yaitu : penyemaian informasi (*encoding*), pengintegrasian informasi menjadi suatu pemahaman (*decoding*), perekaman informasi (*storing*), dan pembelajaran informasi (*learning*). Seluruh aktivitas tersebut dirancang bersama-sama dan dilakukan dalam situasi informal dengan melakukan peatihan dan pendampingan terhadap pengawas dan kepala sekolah SD Kecamatan Banjar

Terkait dengan pelaksanaan tahapan program, pada fase *Receive Knowledge*. Para peserta diberikan penjelasan mendalam tentang PTS. Mereka juga diberikan model PTS dan diminta untuk mengidentifikasi komponen-komponen penting PTS. Dengan melihat model yang diberikan

dan mengidentifikasi bagian-bagian penting PTS secara komprehensif. Mereka juga saling bertukar pikiran tentang tahap yang sedang didiskusikan pada tahap ini, kegiatan tersebut berlangsung selama 60 menit.

Tahap selanjutnya adalah *previus experientia knowledge*. Pada tahap ini para kepala sekolah dan pengawas secara berkelompok diminta untuk merefleksikan diri terhadap permasalahan-permasalahan terbaru yang mereka temukan di lapangan terkait PTS. Terdapat 2 kelompok besar yakni kelompok kepala sekolah dan kelompok pengawas. Terdapat 2 kelompok pengawas dan 6 kelompok kepala sekolah. Setelah mereka menemukan dan mendata permasalahan-permasalahan yang ada, mereka menentukan satu masalah yang memiliki skala prioritas paling tinggi untuk segera dipecahkan beserta sumber masalah dan cara pemecahannya.

Tahap *practice* mengarahkan peserta untuk menyusun draf proposal PTS dari latar belakang, permasalahan, dan sumber masalah yang telah didiskusikan sebelumnya, serta mengacukan solusi pemecahan masalah. Mereka bersama-sama menyusun draf proposal yang nantinya akan mereka kembangkan menjadi sebuah PTS di wiayah kerja masing-masing. Mereka diberi waktu 30 menit untuk menyelesaikan draf proposal. Setelah itu, mereka secara bergantian diminta untuk mempresentasikan hasil penyusunan draf proposal pada kelompok lain untuk mendapat saran dan perbaikan dari peserta maupun dari para instruktur. Masing-masing kelompok penyaji member waktu 5-7 menit untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Secara umum permasalahan yang mereka kemukakan terkait implementasi kurikulum 2013. Pembelajaran, kualitas sumber daya manusia; kepala sekolah, guru dan siswa, manajemen sekolah, dan administrasi sekolah beserta segala permasalahannya. Beberapa sajian kelompok peserta mendapat masukan dan tanggapan yang beragam dari

peserta lainnya dan para instruktur, sehingga draf proposal yang mereka buat masing-masing telah mengalami perbaikan dan penyempurnaan.

Tahap selanjutnya adalah tahap *Reflect*. Dalam tahap ini, peserta di dalam kelompok masing-masing diminta untuk merefleksikan segala hal yang telah mereka rencanakan dan susun di dalam proposal. Mereka juga diminta untuk menelaah kemungkinan pelaksanaan PTS dimaksud di sekolah atau wilayah kerja masing-masing. Disamping itu, para kepala sekolah dan pengawas diminta untuk merefleksikan beberapa kemungkinan lain atau alternative pemecahan masalah terkait dengan masalah dan sumber masalah yang telah mereka identifikasi sebelumnya. Dengan demikian, para kepala sekolah dan pengawas memperoleh kesempatan untuk mengembangkan PTS yang telah mereka rancang secara komprehensif, bertahap, dan berkelanjutan dengan melihat sebuah masalah dari berbagai sisi.

Tahap terakhir adalah penilaian yang dilakukan oleh para instruktur secara mendetail kepada draf proposal yang dibuat oleh kelompok peserta. Selanjutnya, peserta dan tim instruktur mengadakan perbaikan dan penyempurnaan proposal dimaksud. Dari hasil penilaian, proposal yang telah dihasilkan telah menyorot hal-hal terkait mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan, manajemen dan pembelajaran, termasuk mutu guru, kepala sekolah, khususnya yang berkaitan dengan tugas profesional kepengawasan, di sekolah-sekolah yang menjadi binaannya, kemampuan dan sikap profesional sebagai pengawas sekolah. Pemecahan masalah yang diajukan di dalam masing-masing proposal juga telah memperlihatkan adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (pada keadaan yang sebenarnya) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis

dalam meningkatkan mutu proses dan hasil kepengawasan.

Dari hasil observasi dan post-test diketahui bahwa pengetahuan para peserta dikategorikan baik. Peran serta dan interaksi peserta terkait tahapan-tahapan pelatihan dan pendampingan tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan dihasilkan 8 draf proposal PTS oleh 6 kelompok kepala sekolah dan 2 kelompok pengawas dengan kualitas baik. Permasalahan-permasalahan yang diajukan merupakan permasalahan nyata di lapangan. Solusi pemecahan masalah yang diajukan juga praktis dan memungkinkan untuk dilaksanakan di lapangan guna perbaikan mutu sekolah dan kepengawasan.

4. Penutup

Berdasarkan paparan pendahuluan, metode pelaksanaan kegiatan, dan pembahasan tersebut diatas, program telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang komprehensif tentang PTS kepada para kepala sekolah dan pengawas SD Sekecamatan Banjar. Program juga telah memberikan kesempatan pembelajaran penyusunan proposal PTS kepada para kepala sekolah dan pengawas Sd Se-kecamatan. Banjar dengan rata-rata kemampuan baik. Namun, kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan Program masih perlu ditingkatkan khususnya dalam kemampuan dan keterampilan perumusan masalah, identifikasi sumber masalah, dan metode pemecahan masalah. Merujuk pada manfaat yang dirasakan peserta, program serupa perlu dilanjutkan guna memantapkan hasil pelatihan yang telah diperoleh dan dilaksanakan secara berkesinambungan guna memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta untuk berlatih dan berbagai pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nitiasih, Putu Kerti. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas Reflective Berbasis Kompetensi (PTK-RBK) Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Provinsi Bali*. Hasil Penelitian yang tidak dipublikasikan.
- Padmadewi, N.N., Artini, L.P., Santosa, M.H. 2008. *Studi Penelusuran Alumni tentang Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Pekerjaan Guru di Sekolah*. Hasil Penelitian yang tidak dipublikasikan.
- Rindjin, Sarna, Padmadewi, N.N. 2006. *Diagnosis Masalah Pembelajaran* (Makalah disampaikan dalam Focus Group Discussion antar Guru-guru SD, SMP se Kecamatan Banjar)
- Rindjin, Nitiasih, P.K. 2006. *Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran* (Makalah disampaikan dalam Focus Group Discussion antar Guru-guru SD, SMP Se Kecamatan Banjar)
- Tantra, D.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas* (Makalah disampaikan dalam Workshop Menumbuhkan Komitmen Guru dan Pegawai SMA Negeri 4 Denpasar tanggal 3 Januari 2005)
- Tantra, D.K.2005. *Peningkatan Profesionalisme Guru dengan Paradigma Baru* (Makalah disampaikan dalam Workshop Menumbuhkan Komitmen Guru dan Pegawai SMA Negeri 3 Denpasar tahun 2005)